
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI GERAKAN TARI PADA SISWA KELAS V SDLB NEGERI TUBAN

Fera Dwidarti¹, Iis Daniati Fatimah²

^{1, 2}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

E-mail: ¹vera.dwidarti@gmail.com, ²iisdaniati@gmail.com

Abstrak: Tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan tingkat ketunaannya yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Anak tunagrahita ringan disebut juga dengan tunagrahita mampu didik. Pada kategori ini mereka tidak mempunyai perbedaan secara signifikan secara fisik dengan anak normal. Mereka mempunyai keterlambatan dalam intelektual, kekurangan penyesuaian tingkah laku, kurang komunikasi, dan sosialisasi terhadap lingkungan. Dilihat dari konsepnya, secara umum motorik mengacu pada pengertian gerakan. Sedangkan psikomotor merupakan gerakan-gerakan yang dialihkan melalui gerakan-gerakan elektronik dari pusat otot besar. kemampuan motorik kasar anak dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, memeras, bersiul, membuat muka ekspresi senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian dan sebagainya. Pada kegiatan Tari ini merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak terutama bagi anak-anak tuna grahita. Setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 53% (8 anak), pada siklus II meningkat menjadi 87% (13 anak). Dari aspek keseimbangan gerak tubuh setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 33% (5 anak), pada siklus II meningkat menjadi 66% (10 anak). Dari aspek anak dapat mengekspresikan berbagai gerakan setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 40% (6 anak), pada siklus II meningkat menjadi 60% (9 anak), dan dari aspek anak mendengarkan musik sesuai dengan gerakan tari.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Kasar, Anak Tuna Grahita, Tari

Abstract: Developmental impairment is classified into three based on the level of disability, namely mild mental retardation, moderate mental retardation, and severe mental retardation. Children with mental retardation are also called mentally retarded. In this category they do not have significant differences physically with normal children. They have intellectual delays, lack of behavior adjustment, lack of communication, and environmental socialization. Judging from the concept, in general motor refers to the notion of movement. Whereas psychomotor is movements that are diverted through electronic movements of large muscle centers. gross motor skills of children can be done by training children to jump, climb, squeeze, whistle, make faces happy, sad, happy, running, standing on tiptoe, standing on one foot, walking on the footbridge and so on. In this dance activity is one alternative to improve the gross motor skills of children, especially for mentally disabled children. After holding the first cycle increased to 53% (8 children), in the second cycle increased to 87% (13 children). From the aspect of bodily balance after the first cycle was held it increased to 33% (5 children), in the second cycle it increased to 66% (10 children). From the aspect of children being able to express various movements after the first cycle was increased to 40% (6 children), in cycle II it increased to 60% (9 children), and from the aspect of children listening to music in accordance with dance movements.

Keywords: Gross Motor Skills, Mentally Disabled Children, Dance

Submitted on: 2020-02-01

Accepted on: 2020-02-27

PENDAHULUAN

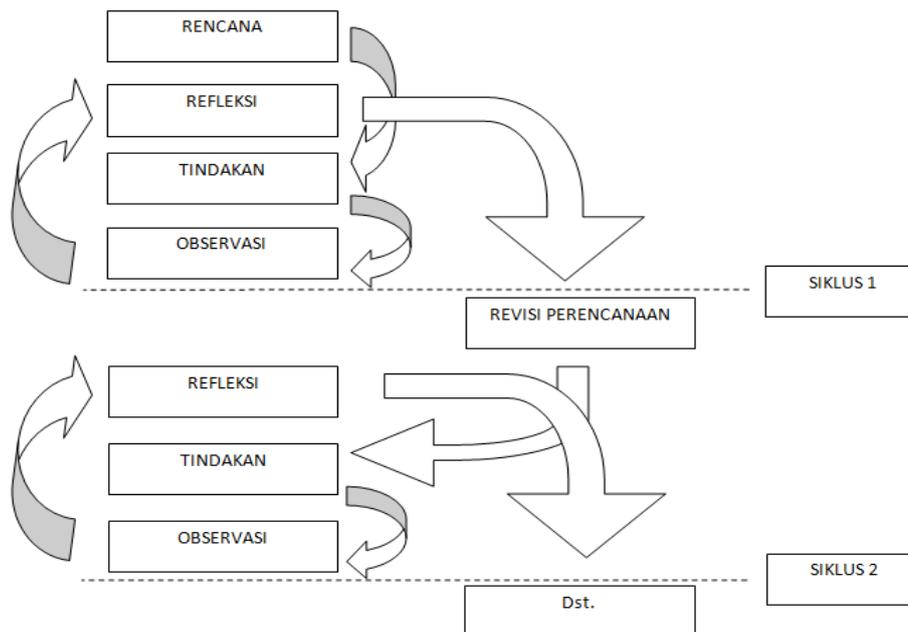
Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Menurut Fikriyati, Morroh (2013: 17) perkembangan motorik adalah perubahan perilaku motorik yang merefleksikan interaksi antara kematangan organisme dan lingkungan setiap individu. Dilihat dari konsepnya, secara umum motorik mengacu pada pengertian gerakan. Sedangkan psikomotor merupakan gerakan-gerakan yang dialihkan melalui gerakan-gerakan elektronik dari pusat otot besar. Perkembangan motorik adalah kemajuan pertumbuhan gerak sekaligus kematangan gerak yang diperlukan bagi seorang anak untuk melaksanakan suatu ketrampilan setiap periode usia.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan- layanan khusus dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Seseorang dapat dikategorikan tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan layanan secara spesifik, termasuk program pendidikannya (Mohammad Efendi, 2006: 88). Sedangkan menurut Sutjihati Somantri (2006: 106-108) bahwa tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan tingkat ketunaannya yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Anak tunagrahita ringan disebut juga dengan tunagrahita mampu didik. Pada kategori ini mereka tidak mempunyai perbedaan secara signifikan secara fisik dengan anak normal. Mereka mempunyai keterlambatan dalam intelektual, kekurangan penyesuaian tingkah laku, kurang komunikasi, dan sosialisasi terhadap lingkungan.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti tertarik dengan permasalahan-permasalahan yang menyangkut perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus jenis tuna grahita. Guna memudahkan siswa dalam mengembangkan motoriknya, maka peneliti menggunakan gerakan tari untuk mengetahui adanya pergerakan motorik anak tuna grahita. Maka dari itu, selayaknya guru maupun guru pendamping siswa tuna grahita haruslah menyikapi keadaan seperti ini untuk merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan, memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan dalam melatih motorik anak supaya anak dapat memiliki ketrampilan motorik yang diharapkan. Maka peneliti perlu memperkenalkan, mengembangkan serta melatih motorik siswa tuna grahita kelas V di SDLB Negeri Tuban.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan M.C Taggart dalam Susilo (2008) yang terdiri empat komponen, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & Mc Taggart (Sumber: Susilo, 2008)

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan perbaikan- perbaikan yang ingin dicapai melalui tahap refleksi. Selanjutnya memperoleh informasi tentang kondisi pembelajaran dan kondisi awal di kelas sebelum dilakukan tindakan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2019 prasiklus, Bulan November 2019 siklus pertama dan Bulan Desember 2019 siklus kedua.

Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa ini dibuat untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran tari berlangsung. Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tari diskor berdasarkan aktivitas-aktivitas gerakan siswa. Aktivitas-aktivitas siswa pada proses pembelajaran tari yang diamati adalah aktivitas siswa saat menirukan gerakan tari yang diajarkan oleh peneliti diantaranya keaktifan gerak tubuh anak melakukan lompatan dengan seimbang, Keseimbangan gerakan tubuh anak-anak menari maju dan mundur, Mengekspreskan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki

sesuai dengan irama musik/ritmik dengan teratur, Mendengarkan musik sesuai dengan gerakan tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Tari dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, didukung dengan teori (Hadis dalam Sujiono, dkk, 2008:1.13) bahwa untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, memeras, bersiul, membuat muka ekspresi senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian dan sebagainya. Pada kegiatan Tari ini merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak terutama bagi anak- anak tuna grahita.

Berdasarkan penelitian siklus I dan siklus II dapat dijabarkan keberhasilan peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui tari ditinjau dari indicator pembelajaran, pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil dari aspek keaktifan gerak tubuh setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 53% (8 anak), pada siklus II meningkat menjadi 87% (13 anak). Dari aspek keseimbangan gerak tubuh setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 33% (5 anak), pada siklus II meningkat menjadi 66% (10 anak). Dari aspek anak dapat mengekspresikan berbagai gerakan setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 40% (6 anak), pada siklus II meningkat menjadi 60% (9 anak), dan dari aspek anak mendengarkan musik sesuai dengan gerakan tari dalam melakukan gerakan Tari Merak setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 33% (5 anak), pada siklus II tidak ada peningkatan tetap menjadi 47% (7 anak).

Dengan demikian kegiatan tari mampu membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, hendaknya kegiatan tari menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengoptimalkan peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak terutama untuk siswa tuna grahita. Berikut rekapitulasi peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui gerakan tari sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.



Gambar 2. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat kita lihat terdapat peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan tari. Pada siklus I dan siklus II dapat dijabarkan keberhasilan peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui Tari ditinjau dari indikator pembelajaran, pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil dari aspek keaktifan gerak tubuh setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 53% (8 anak), pada siklus II meningkat menjadi 87% (13 anak). Dari aspek keseimbangan gerak tubuh setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 33% (5 anak), pada siklus II meningkat menjadi 66% (10 anak). Dari aspek anak dapat mengekspresikan berbagai gerakan setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 40% (6 anak), pada siklus II meningkat menjadi 60% (9 anak), dan dari aspek anak mendengarkan musik sesuai dengan gerakan tari.

Setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 33% (5 anak), pada siklus II tidak ada peningkatan tetap menjadi 47% (7 anak). Dengan demikian kegiatan tari ini mampu membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, hendaknya kegiatan tari ini mampu menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengoptimalkan peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak. Serta diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak tuna grahita yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, dan melibatkan anak dalam melaksanakan kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Febriani. 2012. “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Layang-Layang Di Taman Kanak-Kanak Presiden 2 Padang. Skripsi S1 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang”. *Ejournal. Unp. ac. id. Volume1.No1 (2012)*, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1713>.
- Haryono, Sutarno. 2013. *Pengetahuan Tari*. Surakarta : ISI Press.
- Novitasari, Ayu. 2015. *Pembelajaran Tari Merak sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisi di Sanggar Ngudi Laras Desa Karangmocol Kecamatan Randudongkol Kabupaten Pemalang*. Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Rachmi, Tetty, dkk, 2012. *Keterampilan Musik dan Tari*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Samsudin, 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.